

ALIH FUNGSI LAHAN SAWAH DI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

(Rice Field Conversion In Lampung Selatan District)

Pilatus Utama Mandala Putra, Raden Hanung Ismono, Maya Riantini

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1
Bandar Lampung, 35145, e-mail : hanung.ismono@fp.unila.ac.id

ABSTRACT

Rice field conversion occurs due to the increasing land need. Rice fields were mostly converted to fulfill the needs of industry, regional development, and as residential land. The aims of this research were to know the rate of rice field conversion, factors that influence the rice field conversion, and the impact of the rice field conversion to the socioeconomic conditions of the community in South Lampung District. This research used a survey method and was conducted in three locations, namely: Natar, Jati Agung, and Tanjung Bintang Sub-districts. The first objective was analyzed by calculating the rate of partial land depreciation. The second objective was analyzed with logistic regression analysis.. The third objective was analyzed with qualitative and quantitative descriptive analysis. The results showed that the average rate of rice field conversion in South Lampung District is -0.02 percent per year. Factors that influence the rice field conversion were age, farming experience, and number of dependents. The impact caused by the rice field conversion were social mobility and decreased farmers' income by IDR 1,057,088.90 per month.

Key words: conversion, land, rice fields

Received: 17 February 2021 Revised: 13 April 2021 Accepted: 24 April 2021 DOI: <http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v10i1.5677>

PENDAHULUAN

Lahan merupakan salah satu sumber daya alam yang sangat dibutuhkan oleh manusia. Hampir seluruh aktivitas manusia yang dilakukan dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidup sangat bergantung pada ketersediaan suatu lahan. Ketersediaan lahan di suatu daerah akan semakin berkurang sejalan dengan pembangunan-pembangunan daerah yang terus dilakukan. Di sisi lain, jumlah pertumbuhan penduduk yang disertai dengan peningkatan aktivitasnya juga semakin membuat kebutuhan lahan meningkat.

Yudhistira (2013) mengatakan lahan merupakan suatu sumber daya yang luas dan ketersediaannya tidak dapat berubah. Meskipun secara kualitas dapat ditingkatkan, namun kuantitas lahan di suatu daerah akan relatif sama. Oleh karena itu, dengan terus meningkatnya permintaan kebutuhan lahan untuk berbagai kepentingan, akan semakin mengurangi jumlah ketersediaan lahan produktif yang bisa dimanfaatkan. Hal ini yang kemudian menyebabkan terjadi banyaknya benturan kepentingan. Lahan-lahan produktif yang masih tersedia akan diperebutkan baik untuk kepentingan industri, pembangunan daerah, maupun untuk digunakan sebagai lahan permukiman.

Salah satu dari sekian banyak masalah yang paling mengkhawatirkan adalah terjadinya alih fungsi lahan, terutama lahan sawah. Luas lahan sawah yang ada di Indonesia seringkali mengalami fluktuasi. Hal ini dikarenakan banyaknya alih fungsi lahan sawah yang terjadi. Semakin berkurangnya lahan sawah di Indonesia berpengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat, dan dapat menyebabkan produktivitas padi di Indonesia menjadi turun.

Provinsi Lampung menjadi salah satu dari 10 produsen padi terbesar di Indonesia (Badan Pusat Statistik 2017). Meski dikenal sebagai daerah produsen penghasil padi, masalah alih fungsi lahan sawah banyak terjadi di Provinsi Lampung. Alih fungsi lahan ini terjadi disebabkan banyaknya pembangunan daerah yang terpaksa menggunakan lahan-lahan sawah yang tersedia. Selain itu, banyak lahan sawah yang dialihfungsikan menjadi lahan permukiman oleh masyarakat.

Sejak tahun 2015 hingga 2017 terhitung telah terjadi penurunan luas lahan sawah sebesar 151 hektar di Kabupaten Lampung Selatan (Kementerian Pertanian 2018). Alih fungsi lahan sawah yang terjadi di Kabupaten Lampung Selatan terjadi dikarenakan adanya pembangunan daerah yang dilakukan. Banyak lahan sawah produktif di

Kabupaten Lampung Selatan terdusur akibat adanya proyek perluasan Bandara Radin Inten II yang dilakukan oleh pemerintah Provinsi Lampung. Proyek nasional seperti pembangunan JTTS (Jalan Tol Trans Sumatra) juga harus mengorbankan lahan sawah dengan jumlah yang tidak sedikit. Di sisi lain, sejumlah lahan sawah produktif juga berkurang menjadi lahan perumahan warga.

Alih fungsi lahan sawah juga disebabkan oleh faktor-faktor mikro di tingkat petani. Fenomena alih fungsi lahan yang dilakukan oleh petani diawali dengan penjualan oleh pemilik lahan kepada investor. Penjualan lahan ini dipengaruhi oleh umur petani, luas lahan yang dimiliki, pendapatan, produktivitas lahan dan pengalaman bertani (Kamilah 2013).

Terdapat dua pola dalam proses alih fungsi lahan yang terjadi di Kabupaten Lampung Selatan. Pertama, petani pemilik lahan yang secara langsung melakukan alih fungsi lahan sawah untuk kepentingannya sendiri, seperti membangun rumah untuk keluarganya, mendirikan gudang penyimpanan, ataupun untuk membangun ruko demi kepentingan kegiatan ekonomi lainnya. Kedua, adanya alih fungsi lahan yang didahului dengan proses alih penguasaan lahan dari petani pemilik kepada pihak lain yang akan memanfaatkan lahan tersebut untuk kepentingan *non* pertanian.

Berdasarkan uraian fenomena dan masalah yang telah dijabarkan tersebut, muncul suatu pertanyaan yang menarik untuk dikaji. Bagaimana laju alih fungsi lahan sawah, apakah faktor yang memengaruhi terjadinya alih fungsi lahan sawah, dan bagaimana dampak adanya alih fungsi lahan sawah terhadap pola interaksi sosial, mobilitas sosial, serta perubahan pendapatan masyarakat di Kabupaten Lampung Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada tiga lokasi yang terdapat di Kabupaten Lampung Selatan, yaitu Kecamatan Natar, Kecamatan Jati Agung dan Kecamatan Tanjung Bintang. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Natar, Kecamatan Jati Agung, dan Kecamatan Tanjung Bintang merupakan tiga kecamatan dengan tingkat laju alih fungsi lahan sawah paling tinggi di Kabupaten Lampung Selatan. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Maret hingga Agustus 2020.

Sampel ditentukan dengan metode pengambilan sampel bertahap (*multistage random sampling*), yaitu metode yang dilakukan jika pengambilan sampelnya dilaksanakan dalam dua tahap atau lebih sesuai dengan kebutuhan (Sugiarto, Siagian, Sunarto, dan Oetomo 2003). Tahap pertama yaitu menentukan wilayah sampel sesuai dengan lokasi penelitian yang telah ditentukan. Penentuan wilayah ini dilakukan secara *purposive* karena merupakan wilayah dengan tingkat penurunan lahan tertinggi.

Tahap kedua adalah menentukan desa yang akan dijadikan sebagai tempat pengambilan sampel di masing-masing wilayah kecamatan dengan menggunakan sistem acak (*random*). Mulai dari sampel pertama hingga terpenuhinya jumlah kebutuhan sampel.

Tahap selanjutnya adalah melakukan pengambilan sampel petani di setiap desa terpilih yang dilakukan secara *purposive* sesuai dengan kriteria dan informasi yang dibutuhkan. Hal ini dilakukan karena jumlah populasi yang ada di setiap wilayah sampel tidak dapat diketahui secara pasti.

Jumlah seluruh sampel petani yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 90 orang yang terbagi ke dalam dua kelompok. Kelompok pertama, yaitu petani yang masih tetap mempertahankan lahan sawah. Kelompok kedua, yaitu petani yang pernah mengalihfungsikan lahan sawahnya. Sampel tersebar dalam tiga kecamatan, sehingga untuk masing-masing wilayah kecamatan akan diambil 30 orang. Penetapan jumlah sampel ini merujuk pada (Juanda 2009) yang menyatakan bahwa jika tidak ada informasi mengenai ragam dari populasi, maka ukuran sampel minimum yang menggunakan analisis data statistik adalah 30 responden di mana populasi dianggap menyebar normal.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui teknik wawancara dengan menggunakan metode survei. Data sekunder diperoleh melalui sumber yang memiliki keterkaitan dengan penelitian, seperti Pemerintah Daerah Kabupaten Lampung Selatan, Badan Pusat Statistik, Badan Pertanahan Nasional, Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura, Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah, dan dari literatur yang relevan.

Penelitian ini menggunakan dua metode analisis data, yaitu metode deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Metode analisis yang

digunakan untuk mengetahui laju alih fungsi lahan adalah dengan cara menghitung laju penyusutan lahan secara parsial. Merujuk Sutani (2009) dalam Astuti (2011) laju penyusutan lahan secara parsial dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$V = \frac{L_t - L_{t-1}}{L_{t-1}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- V = Laju penyusutan lahan (%)
- L_t = Luas lahan tahun ke-t (ha)
- L_{t-1} = Luas lahan tahun sebelum t (ha)

Nilai $V < 0$ berarti bahwa luas lahan tersebut mengalami penyusutan.

Metode analisis yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang secara nyata memengaruhi alih fungsi lahan sawah adalah analisis regresi logistik. Alat analisis ini tidak memerlukan uji asumsi normalitas, homokedastisitas dan hanya memiliki sedikit asumsi yang ketat (Yamin, Lien, dan Heri 2011).

Terdapat dua kemungkinan yang digunakan sebagai variabel dependen. Bagi responden yang melakukan alih fungsi lahan sawah diberi nilai 1 ($Y=1$). Bagi responden yang tetap mempertahankan lahan sawahnya diberi nilai 0 ($Y=0$). Model persamaan regresi yang digunakan adalah:

$$\ln \frac{P_i}{1-P_i} = Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

- Y = Peluang petani mengalihfungsikan lahan
- Y(1) = Petani melakukan alih fungsi lahan
- Y(0) = Petani mempertahankan lahan
- α = Intersep
- β = Koefisien regresi
- X_1 = Umur petani (tahun)
- X_2 = Pengalaman Bertani (tahun)
- X_3 = Jumlah tanggungan (jiwa)
- X_4 = Luas lahan (hektar)
- ε = Error term/Residual

Agar diperoleh hasil analisis regresi logistik yang baik maka perlu dilakukan beberapa pengujian statistika untuk melihat bermakna atau tidaknya variabel dan model yang digunakan. Uji *Hosmer and Lemeshow* dengan pendekatan metode *Chi Square* dilakukan untuk mengetahui kecocokan (*goodness of fit*) dari model yang digunakan.

Apabila nilai signifikansi $> 0,10$ maka model sudah memenuhi (*Model fit*). Pada regresi logistik terdapat dua pengujian signifikansi yaitu pengujian secara parsial dan pengujian secara simultan. Pengujian secara parsial dilakukan dengan menggunakan Uji *Wald*, sedangkan pengujian secara simultan dilakukan dengan Uji *Overall Model Fit*. Untuk menafsirkan koefisien model dilakukan berdasarkan koefisien *Odds Ratio*.

Metode analisis yang akan digunakan untuk menjelaskan dampak sosial akibat adanya alih fungsi lahan adalah metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan untuk melihat kondisi sosial adalah pola interaksi sosial dan mobilitas sosial masyarakat. Interaksi sosial yang akan dilihat dalam penelitian ini meliputi beberapa indikator kegiatan sosial seperti gotong royong, ronda, acara keagamaan, hajat warga lain, dan kegiatan kelompok tani. Sedangkan mobilitas sosial yang akan dilihat adalah perubahan atau perpindahan status sosial dalam masyarakat, dalam hal ini berupa pekerjaan.

Kondisi ekonomi masyarakat akan dilihat melalui perubahan pendapatan petani, baik pendapatan usahatani padi maupun *non* usahatani setelah adanya alih fungsi lahan sawah. Pada penelitian Sari, Ismono, dan Kasymir 2015 pendapatan usahatani diperoleh dengan menghitung selisih antara penerimaan usahatani padi yang diterima dari hasil usahatani padi dengan biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu tahun atau dua kali musim tanam. Tingkat pendapatan usahatani padi diketahui melalui rumus di bawah ini:

$$\Pi = Y.PY - \sum X_i.Pxi - BTT \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

- Π = Pendapatan (Rp)
- Y = Produksi padi (Kg)
- P_y = Harga padi (Rp)
- X_i = Faktor produksi ($i = 1,2,3, \dots, n$)
- P_{xi} = Harga faktor produksi ke-i (Rp)
- BTT = Biaya tetap total (Rp)

Pendapatan *non* usahatani diperoleh dengan menjumlahkan pendapatan yang berasal dari luar budidaya (*off farm*) serta pendapatan yang berasal dari non pertanian (*non farm*) selama satu tahun (Lalita, Ismono, dan Prasmatiwi 2019).

Untuk menjawab tujuan ini dilakukan dengan merata-ratakan perbedaan pendapatan per bulan. Perbedaan pendapatan dihitung dengan mencari selisih antara pendapatan petani sebelum terjadi

alih fungsi lahan sawah dan pendapatan setelah terjadi alih fungsi lahan sawah. Merujuk Yudhistira (2013) perhitungan dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$x = \frac{\pi' - \pi}{n} \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

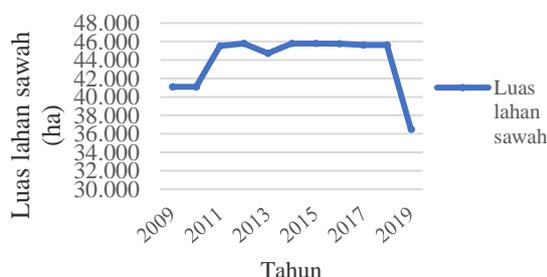
- X = Rata-rata perubahan pendapatan
- π = Pendapatan sebelum alih fungsi lahan
- π' = Pendapatan sesudah alih fungsi lahan
- n = Jumlah sampel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Usia petani berkisar antara 30-68 tahun dengan jenis kelamin semuanya laki-laki. Sebagian besar petani memiliki tingkat Pendidikan SMA/SMK yaitu 34 orang (37,78%). Jumlah tanggungan keluarga petani berkisar antara 1-6 orang. Mayoritas jumlah tanggungan keluarga petani yang melakukan alih fungsi lahan berkisar 1-2 orang yaitu sebanyak 24 responden (53,33%). Sedangkan mayoritas jumlah tanggungan keluarga petani yang mempertahankan lahannya berkisar 3-4 orang yaitu sebanyak 30 responden (66,67%).

Petani yang melakukan alih fungsi lahan sebagian besar memiliki jenis pekerjaan sampingan *non farm* yaitu sebanyak 20 responden (44,44%), sedangkan petani yang mempertahankan lahan sawahnya sebagian besar tidak memiliki pekerjaan sampingan yaitu sebanyak 16 responden (35,56%). Selain itu para petani memiliki lama pengalaman usahatani yang cukup beragam. Mayoritas lama pengalaman usahatani dari dua kelompok petani berkisar 11-20 tahun yaitu sebanyak 45 responden (50%).



Gambar 1. Luas lahan sawah di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2009-2019

Tabel 1. Luas dan laju alih fungsi lahan sawah di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2009-2019

Tahun	Luas sawah (ha)	Luas sawah terkonversi (ha)	Laju penyusutan lahan sawah (%)
2009	41.097	0,00	0,00
2010	41.097	0,00	0,00
2011	45.535	0,00	0,00
2012	45.785	0,00	0,00
2013	44.732	1.053,00	-0,02
2014	45.785	0,00	0,00
2015	45.785	0,00	0,00
2016	45.755	30,00	-0,00
2017	45.634	121,00	-0,00
2018	45.634	0,00	0,00
2019	36.485	9.149,00	-0,20
Jumlah		10.353,00	-0,23
Rata-rata		941,18,00	-0,02

Laju Alih Fungsi Lahan Sawah di Kabupaten Lampung Selatan

Lahan sawah banyak dialihfungsikan demi kepentingan industri, pendidikan, pemukiman, hingga pembangunan daerah. Tingginya permintaan akan kebutuhan lahan mengakibatkan banyak lahan sawah yang harus dikonversi. Perubahan luas lahan sawah yang terjadi di Kabupaten Lampung Selatan disajikan pada Gambar 1.

Sebagian besar konversi lahan sawah yang terjadi di Kabupaten Lampung Selatan digunakan untuk pembangunan daerah dan juga daerah pemukiman. Pemerintah Kabupaten Lampung Selatan sendiri melakukan pembangunan wilayah pemerintahan yang akan dipusatkan di daerah Kota Baru.

Alih fungsi lahan sawah yang terjadi di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2009-2019 mengalami fluktuasi hampir di setiap tahunnya. Pada tahun 2019 terjadi penurunan lahan sawah yang sangat signifikan yaitu sebesar 9.149 ha. Menurut pemerinah kabupaten setempat, hal ini terjadi setelah dilakukan pencacatan ulang mengenai data lahan sawah setelah pembangunan daerah serta proyek nasional Jalan Tol Trans Sumatera (JTTS). Laju alih fungsi lahan sawah yang terjadi di Kabupaten Lampung Selatan disajikan pada Tabel 1.

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa telah terjadi tren negatif dalam 10 tahun terakhir. Tanda negatif dalam nilai laju penyusutan lahan sawah,

menunjukkan adanya penyusutan lahan sawah yang telah terjadi akibat fenomena alih fungsi lahan sawah.

Laju penyusutan lahan sawah di Kabupaten Lampung Selatan dalam 10 tahun terakhir adalah -0,23 persen, atau sebesar 10.353 hektar. Pada tahun 2013 terjadi penyusutan lahan sawah dalam jumlah yang cukup signifikan akibat dari penambahan jumlah penduduk serta pengembangan wilayah industri.

Rata-rata laju penyusutan lahan sawah di Kabupaten Lampung Selatan sebesar -0,02 persen per tahun. Jika dibandingkan dengan penelitian Yudhistira (2013) yang memperoleh nilai rata-rata laju penyusutan lahan sawah sebesar -0,43 persen, nilai laju penyusutan lahan sawah yang terjadi di Kabupaten Lampung Selatan lebih kecil, artinya fenomena alih fungsi lahan sawah yang terjadi lebih dapat terkendali.

Faktor-faktor yang Memengaruhi Alih Fungsi Lahan Sawah di Kabupaten Lampung Selatan

Terdapat dua pola dalam proses alih fungsi lahan sawah. Pertama, petani secara langsung melakukan alih fungsi lahan sawah untuk kepentingannya sendiri. Kedua, adanya proses alih penguasaan lahan dari petani pemilik kepada pihak lain.

Keputusan petani untuk mengubah atau menjual lahan sawahnya dipengaruhi oleh beberapa variabel independen, yaitu umur petani, pengalaman usahatani, jumlah tanggungan, dan luas lahan. Hasil analisis regresi logistik disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Hasil regresi logistik faktor-faktor yang memengaruhi alih fungsi lahan sawah

Variabel	B	Sig	Odds Ratio
Umur (X ₁)	0,354***	0,000	1,424
Pengalaman usahatani (X ₂)	-0,341***	0,000	0,711
Jumlah tanggungan (X ₃)	-0,730***	0,042	0,482
Luas lahan (X ₄)	-0,296	0,663	0,744
Constant	-7,226	0,002	0,001

Keterangan:

*** : Nyata pada taraf kepercayaan 95% (α = 0,05)

Tabel 2 menghasilkan model persamaan hasil analisis regresi logistik yang dihasilkan sebagai berikut.

$$Y_i = -7,226 + 0,354 X_1 - 0,341 X_2 - 0,730 X_3 - 0,296 X_4$$

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik melalui pengujian Omnibus Tests menghasilkan nilai Sig. 0,000 < α (10%) menunjukkan bahwa variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini secara bersama-sama berpengaruh terhadap keputusan petani untuk melakukan alih fungsi lahan. Pada pengujian Hosmer and Lemeshow Test menghasilkan nilai Sig. 0,653 > α (10%) menunjukkan bahwa model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini sudah mampu menjelaskan data yang ada. Dari hasil analisis regresi juga didapatkan nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,565. Nilai Nagelkerke R Square yang dihasilkan berarti bahwa umur, pengalaman usahatani, jumlah tanggungan dan luas lahan sawah mampu menjelaskan 56,50 persen pembentukan variabel faktor yang memengaruhi terjadinya alih fungsi lahan sawah dan terdapat 43,50 persen faktor lain yang tidak terdapat di dalam model.

Umur petani secara nyata berpengaruh positif terhadap peluang petani untuk mengalihfungsikan lahan sawahnya. Variabel umur memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 < α (10%) dan nilai *odds ratio* sebesar 1,424. Jika umur petani bertambah 1 tahun, maka peluang petani untuk mengalihfungsikan lahan sawah akan meningkat sebesar 1,424 kali dengan asumsi semua variabel bebas lainnya sama. Umur akan sangat berpengaruh terhadap produktivitas kerja petani, sehingga dengan semakin bertambahnya umur petani akan membuat kemungkinan untuk mengalihfungsikan lahan sawah semakin besar. Jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adawiah (2014) dan Yudhistira (2013), variabel umur yang memengaruhi peluang petani dalam melakukan alih fungsi lahan sawah merupakan hasil temuan baru, dalam dua penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Adawiah (2014) dan Yudhistira (2013) tidak disebutkan variabel umur.

Pengalaman usahatani secara nyata berpengaruh negatif terhadap peluang petani untuk mengalihfungsikan lahan sawah. Variabel pengalaman usahatani memiliki nilai signifikan sebesar 0,000 < α (10%) dan nilai *odds ratio* sebesar 0,711. Hal ini menjelaskan jika pengalaman usahatani seseorang bertambah 1 tahun maka peluang petani untuk melakukan alih fungsi lahan sawah lebih kecil 0,711 kali dibandingkan dengan tidak melakukan alih fungsi

lahan sawah, dengan asumsi semua variabel bebas lainnya tetap. Semakin lama pengalaman usahatani seorang petani akan membuat peluang petani untuk melakukan alih fungsi lahan lebih kecil, hal ini dikarenakan petani telah menguasai kegiatan bertani untuk menopang kebutuhan ekonomi keluarga. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yudhistira (2013) yang menyebutkan bahwa pengalaman usahatani tidak berpengaruh nyata terhadap peluang petani dalam melakukan alih fungsi lahan sawah.

Jumlah tanggungan secara nyata berpengaruh negatif terhadap peluang petani dalam melakukan alih fungsi lahan sawah. Variabel jumlah tanggungan memiliki nilai signifikansi sebesar $0,042 < \alpha$ (10%) dan nilai *odds ratio* sebesar 0,482. Hal ini menjelaskan bahwa jika jumlah tanggungan petani bertambah 1 orang, maka peluang petani untuk melakukan alih fungsi lahan sawah lebih kecil 0,482 kali dibandingkan dengan tidak melakukan alih fungsi lahan sawah. Hal ini sesuai dengan penelitian Yudhistira (2013) yang menyatakan bahwa jumlah tanggungan adalah salah satu variabel yang memengaruhi peluang petani untuk mengalihfungsikan lahan sawah. Jumlah tanggungan merupakan jumlah anggota keluarga atau orang lain yang kebutuhan hidupnya masih menjadi tanggung jawab petani tersebut. Petani dengan jumlah tanggungan yang semakin besar akan semakin berpeluang kecil untuk melakukan alih fungsi lahan sawah. Hal ini dikarenakan petani akan cenderung mempertahankan lahan sawah sebagai sumber pendapatannya. Petani akan memilih pekerjaan yang sudah mereka kuasai untuk memenuhi tanggungan yang besar dibandingkan harus mencari pekerjaan yang belum mereka ketahui.

Luas lahan tidak berpengaruh nyata terhadap keputusan petani untuk melakukan alih fungsi lahan sawah. Variabel luas lahan memiliki nilai signifikansi sebesar $0,663 > \alpha$ (10%). Hal ini tidak

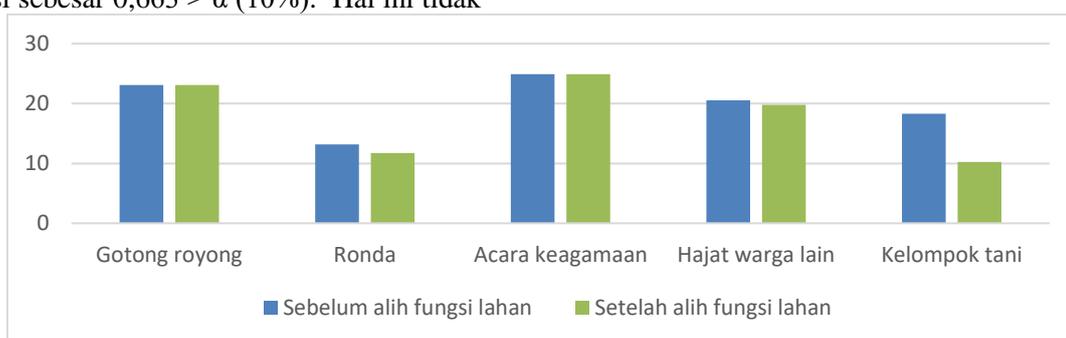
sejalan dengan penelitian Kulsum, Arifin, dan Abidin (2015), yang menyebutkan bahwa luas lahan berpengaruh nyata terhadap peluang petani untuk tetap mempertahankan lahan sawah.

Dampak Alih Fungsi Lahan Sawah terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Lampung Selatan

Dalam penelitian ini digunakan dua indikator untuk melihat apakah ada perubahan dalam kehidupan sosial masyarakatnya. Pertama yaitu pola interaksi sosial masyarakatnya, dan yang kedua adalah mobilitas sosial yang ada di masyarakat dengan adanya fenomena alih fungsi lahan sawah

Berdasarkan data hasil wawancara terhadap petani responden, interaksi sosial yang terjadi antar warga tetap baik. Walaupun sebagian besar dari mereka telah memiliki perbedaan profesi masyarakat masih tetap menjalin interaksi sosial. Pola interaksi yang dulunya banyak terjadi ketika sama-sama bekerja di sawah, namun setelah terjadi alih fungsi lahan pertanian ke lahan non pertanian interaksi sosial banyak terjadi ketika pagi hari sebelum bekerja dan malam hari setelah bekerja.

Interaksi sosial masyarakat tidak hanya dilakukan melalui adanya kegiatan dalam kelompok tani saja, kebanyakan dari mereka memanfaatkan waktu di malam hari dan hari libur untuk saling berinteraksi. Beberapa kegiatan yang terbentuk dan masih tetap dilestarikan oleh masyarakat sekitar misalnya kegiatan istigosa yang dilakukan ibu-ibu pada hari minggu siang, pertemuan PKK pada sabtu sore, yasinan yang dilakukan oleh bapak-bapak setiap jum'at malam, dan kerja bakti rutin pada hari minggu pagi setiap akhir bulan. Perbandingan kondisi sosial masyarakat pelaku alih fungsi lahan sawah sebelum dan sesudah menjual lahan disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Perbandingan kondisi sosial petani pelaku alih fungsi lahan sawah.

Tabel 3. Perbandingan pekerjaan responden

Jenis pekerjaan	Sebelum alih fungsi	Setelah alih fungsi	Persentase (%)
<i>On farm</i>	45	28	62,22
<i>Off farm</i>	-	11	24,44
<i>Non farm</i>	-	6	13,33
Jumlah	45	45	100,00

Berdasarkan data pada Gambar 2 dapat diketahui bahwa dari kelima indikator yang digunakan hanya tiga jenis kegiatan sosial yang mengalami penurunan persentase keaktifan petani pelaku alih fungsi lahan sawah. Perubahan persentase keaktifan yang terjadi masih dalam nilai yang cukup kecil atau bisa disebut tidak terlalu signifikan. Perubahan pada ketiga indikator jenis kegiatan sosial hanya sebesar 10,29 persen, sedangkan perubahan persentase terbesar yaitu sebesar 8,06 persen terjadi pada kegiatan kelompok tani.

Hasil tersebut dapat menjelaskan bahwa tidak terdapat perubahan yang signifikan terhadap dinamika kegiatan sosial pada masyarakat, maka dapat diidentifikasi bahwa fenomena alih fungsi lahan sawah yang terjadi tidak berpengaruh terhadap interaksi sosial masyarakat di Kabupaten Lampung Selatan.

Mobilitas sosial adalah suatu perpindahan individu ataupun objek sosial yang terjadi pada kedudukan sosial tertentu menuju kedudukan sosial lainnya. Sebagian besar petani pelaku alih fungsi lahan sawah masih tetap dalam kedudukan kelompok sosial yang sama, meskipun terdapat perubahan pada beberapa petani responden yang melakukan alih fungsi lahan sawah. Berikut disajikan data sebaran pekerjaan petani sebelum dan sesudah melakukan alih fungsi lahan sawah pada Tabel 3. Sebesar 37,77 persen petani responden memiliki pekerjaan baru setelah melakukan alih fungsi lahan sawah. Hal ini membuktikan adanya mobilitas sosial yang terjadi pada sebagian petani responden.

Mobilitas sosial yang terjadi terdapat dua jenis yaitu mobilitas sosial secara vertikal dan mobilitas

sosial secara horizontal. Mobilitas sosial vertikal terjadi karena ada beberapa petani yang kemudian memilih untuk tidak lagi menjadi petani setelah mengalihfungsikan lahan sawahnya. Beberapa diantaranya ada yang mengembangkan toko sebagai sumber pendapatannya, bahkan ada petani responden yang kemudian bekerja sebagai pegawai desa setelah melakukan alih fungsi lahan sawah. Sedangkan mobilitas sosial horizontal terjadi pada petani responden yang tidak lagi memiliki lahan pertanian tetapi masih bekerja sebagai buruh tani. Beberapa petani memilih bekerja sebagai buruh tani setelah kehilangan lahan sawahnya dikarenakan mereka tidak mempunyai pengetahuan yang lebih terkait peluang pekerjaan lain.

Sebagian besar petani responden telah menjadikan hasil produksi padi sebagai sumber pendapatan utama. Dengan melakukan alih fungsi lahan sawah secara langsung akan membuat luas lahan garapan berkurang yang berakibat pada menurunnya hasil produksi padi para petani.

Sumber pendapatan petani bisa berasal dari pekerjaan lain ataupun usaha yang dijalankan oleh petani responden. Sebagian petani kehilangan seluruh lahan sawahnya setelah melakukan alih fungsi lahan. Untuk menghitung perbandingan jumlah pendapatan sebelum dan sesudah alih fungsi lahan sawah, akan dihitung juga sumber pendapatan yang diterima selain dari usaha tani padi. Pada Tabel 4 disajikan perhitungan rata-rata perubahan pendapatan dari seluruh responden pelaku alih fungsi lahan sawah.

Berdasarkan data pada Tabel 4 dapat diketahui bahwa setelah melakukan alih fungsi lahan sawah, sumber pendapatan para petani lebih banyak datang dari sektor *non* usahatani. Sebaliknya pendapatan yang didapat dari sektor usahatani khususnya usahatani padi jauh mengalami penurunan. Rata-rata pendapatan yang diterima petani dari sektor *non* usahatani bertambah sebesar Rp702.222,22 sedangkan rata-rata pendapatan petani dari sektor usahatani mengalami penurunan sebesar Rp1.759.311,12..

Tabel 4. Rata-rata perubahan pendapatan petani sebelum dan sesudah alih fungsi lahan sawah

Jenis pendapatan	Sebelum alih fungsi lahan (Rp/bulan)	Setelah alih fungsi lahan (Rp/bulan)	Selisih pendapatan (Rp/bulan)
Usahatani	2.217.007,40	457.696,28	-1.759.311,12
<i>Non</i> usahatani	1.380.000,00	2.082.222,22	702.222,22
Jumlah	3.597.007,40	2.539.919,50	-1.057.088,90

Secara keseluruhan bisa diidentifikasi bahwa fenomena alih fungsi lahan sawah telah mengakibatkan terjadinya penurunan pada pendapatan petani pelaku alih fungsi lahan sawah. Rata-rata penurunan pendapatan petani setelah alih fungsi lahan sawah adalah sebesar Rp1.057.088,90 per bulan.

KESIMPULAN

Laju alih fungsi lahan sawah di Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2009-2019 berfluktuasi setiap tahun dengan rata-rata konversi 941,18 ha per tahun dan laju alih fungsi lahan sawah sebesar -0,0206 persen per tahun. Faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya alih fungsi lahan sawah di Kabupaten Lampung Selatan adalah umur, pengalaman usahatani, dan jumlah tanggungan. Alih fungsi lahan sawah tidak berdampak terhadap interaksi sosial. Di sisi lain, alih fungsi lahan sawah menyebabkan terjadinya mobilitas sosial baik secara horizontal maupun vertikal. Pendapatan petani setelah melakukan alih fungsi lahan sawah mengalami penurunan sebesar Rp1.057.088,90 per bulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah PE. 2014. Analisis Ekonomi Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Ketahanan Pangan Di Kabupaten Karawang Jawa Barat. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Astuti D. 2011. Keterkaitan Harga Lahan Terhadap Laju Konversi Lahan di Hulu Sungai Ciliwung, Kabupaten Bogor. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- BPS. 2017. Lampung Dalam Angka 2017. Badan Pusat Statistik. Lampung.
- Juanda B. 2009. *Ekonometrika Permodelan dan Pendugaan*. IPB Press. Bogor.
- Kamilah A. 2013. Analisis Ekonomi Alih Fungsi Lahan Pertanian Di Kota Bekasi (Kasus Kecamatan Bekasi Utara Dan Bantar Gebang). *Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Wilayah* 5(1):36-49.
- Kementerian Pertanian. 2018. Statistik Lahan Pertanian Tahun 2013-2017. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Kulsum U, Arifin B, dan Abidin Z. 2015. Determinan Keputusan Petani Terhadap Konversi Lahan Sawah Menjadi Permukiman. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*. Volume 3 No 2 : 187-194. Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
- Lalita R, Ismono RH, dan Prasmatiwi FE. 2019. Kajian Sosial Ekonomi Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit Di Kabupaten Tulang Bawang. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*. Volume 7 No 2 : 195-202. Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
- Sari AM, Ismono RH, dan Kasymir E. 2015. Alih Fungsi Lahan Padi Menjadi Karet Di Daerah Irigasi Way Rarem Pulung Kencana Kabupaten Tulang Bawang Barat. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*. Volume 3 No 4 : 336-344. Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
- Sugiarto D, Siagian LS, Sunarto dan Oetomo DS. 2003. *Teknik Sampling*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Yamin S, Lien R, dan Heri K. 2011. *Regresi dan Korelasi Dalam Genggaman Anda*. Salemba Empat. Jakarta.
- Yudhistira MD. 2013. Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Ketahanan Pangan Di Kabupaten Bekasi Jawa Barat. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor.